

# Definisi Kebetahan dalam Ranah Arsitektur dan Lingkungan-Perilaku

Riska Amelia Rachman<sup>(1)</sup>, Hanson E. Kusuma<sup>(2)</sup>

<sup>(1)</sup> Program Studi Magister Arsitektur, Sekolah Arsitektur, Perencanaan dan Pengembangan Kebijakan (SAPPK), ITB

<sup>(2)</sup> Kelompok Keilmuan Perancangan Arsitektur, Sekolah Arsitektur, Perencanaan dan Pengembangan Kebijakan (SAPPK), ITB

## Abstrak

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia melakukan interaksi dengan lingkungan. Kondisi lingkungan fisik dan sosial tertentu dapat mempengaruhi apa yang dirasakan, dipikirkan dan dikerjakan oleh seseorang yang berada dan berkegiatan di dalam lingkungan tersebut. Lingkungan tertentu dapat membuat seseorang merasa betah, sedangkan lingkungan yang lain membuat seseorang merasa tidak betah. Lingkungan seperti apakah yang membuat betah dan lingkungan seperti apakah yang membuat tidak betah, sepertinya merupakan persoalan yang penting untuk dipahami dalam konteks pengembangan, akumulasi dan praktik keilmuan arsitektur khususnya dalam lingkungan-perilaku. Tetapi, sampai saat ini wacana dan pembahasan tentang kebetahan agak kurang terdengar. Sepertinya kesempatan untuk mengeksplorasi, mengembangkan dan mengakumulasi pengetahuan tentang kebetahan masih terbuka. Artikel ini berusaha memahami definisi kebetahan dari perspektif masyarakat umum dan mencoba merumuskan arti kebetahan dalam konteks arsitektur. Untuk mencapai tujuan tersebut dilakukan penelitian yang bersifat eksploratif dengan menggunakan metode pengumpulan data survei *online* dan metode analisis isi. Dari hasil analisis akan diketahui frekuensi dari kategori-kategori kata kunci yang menunjukkan arti kebetahan yang sering diungkapkan oleh responden. Lebih lanjut, kategori dan frekuensi tersebut menjadi bahan pertimbangan untuk menyusun rumusan definisi kebetahan. Artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemahaman tentang hubungan antara lingkungan fisik/sosial dan manusia, terutama tentang kebetahan.

**Kata Kunci:** analisis isi, eksplorasi, kebetahan, perspektif masyarakat

## Pendahuluan

Sebagai salah satu bentuk respon psikologis manusia terhadap lingkungannya, kebetahan merupakan hal yang dapat dianggap penting untuk dikaji lebih lanjut sebagai kriteria dalam perancangan baik itu pada hunian, kafe/restoran, rumah sakit, dan bangunan lainnya. Istilah kebetahan dapat digunakan sebagai respon terhadap berbagai jenis bangunan atau tempat yang akan dikaji kualitasnya. Namun, penelitian mengenai kebetahan dalam ranah arsitektur masih agak jarang dilakukan di Indonesia.

Jika kebetahan dianggap sebagai satu kondisi dari hasil interaksi yang terjadi antara manusia dengan tempat maka kondisi yang terjadi dapat bersifat positif maupun negatif. Apa yang dirasa-

kan dalam kebetahan dapat digambarkan dari bagaimana manusia memperlakukan tempat itu sendiri. Jika dihubungkan dengan konteks arsitektur, kebetahan dapat berupa respon dari interaksi manusia dengan ruang arsitektural. Rancangan ruang arsitektur yang berkualitas sewajarnya dapat menghasilkan tingkat kebetahan yang positif. Posisi dari kebetahan dalam skala interaksi manusia dengan lingkungan dapat diketahui dengan melakukan kajian eksploratif terlebih dahulu mengenai definisi dari kebetahan.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan Purwanti (1988) mengenai kebetahan pada rumah susun. Ia mendefinisikan kebetahan yakni perbuatan sebagai pencerminan dari kondisi psikologis penghuni, karena sudah merasa senang di suatu tempat yang dicerminkan melalui lama

tinggal, rencana penghunian, dan kepuasan penghunian. Sedangkan Indra (2001) saat melakukan evaluasi paska-huni pada rumah susun sederhana Kota Bandar Baru Kemayoran menggambarkan kebetahan sebagai perasaan senang manusia yang menghuni suatu tempat yang dalam hal ini adalah rumah susun dan dilihat dari waktu yang dihabiskan pada suatu tempat, lama tinggal, dan tidak adanya keinginan untuk pindah. Secara sederhana, berdasarkan penelitian sebelumnya, definisi kebetahan mengandung unsur waktu di dalamnya. Namun, tidak ada sumber yang jelas mengenai definisi kebetahan yang diterangkan berdasarkan persepsi manusia atau dari perspektif lingkungan-perilaku. Jika pada penelitian tersebut kebetahan secara sederhana diartikan sebagai keinginan untuk tinggal lama pada suatu tempat, apakah hal tersebut sesuai dengan arti kebetahan yang didapatkan berdasar pada pendapat manusia itu sendiri? Untuk itu, dilakukan penelitian untuk mengetahui arti dari kebetahan berdasarkan persepsi manusia dalam ranah arsitektur dan lingkungan-perilaku.

## Metode

Metode pengumpulan data dilakukan dengan pendekatan *Grounded Theory* (Creswell, 1998). Data dikumpulkan menggunakan metode survei dengan kuesioner yang berisi pertanyaan yang bersifat terbuka (*open-ended*) yang disusun dengan tujuan untuk menggali lebih dalam apa yang dirasakan dan dipikirkan oleh responden tentang kebetahan (Creswell, 2003).

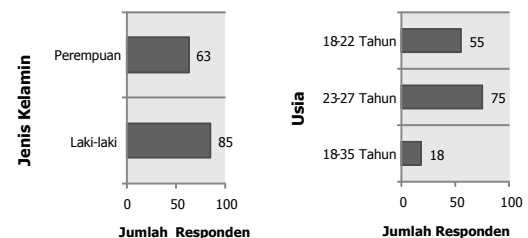
Sampel dipilih dengan metode *non-random sampling* yaitu menggunakan *accidental sampling* (Kumar, 2005). Data diambil dari 148 responden dengan menggunakan kuesioner online. Pengumpulan data dilakukan secara *online*, dengan pertimbangan bahwa yang akan menjadi responden adalah kalangan remaja sampai dewasa yang mampu mengakses internet. Sehingga diharapkan jawaban yang diberikan dapat lebih baik dan jelas. Selanjutnya, responden diminta untuk menjawab pertanyaan tentang definisi kebetahan menurut pendapat mereka. Metode analisis data yang digunakan

yaitu dengan analisis isi (*content analysis*). Analisis isi bertujuan untuk mengetahui semua jawaban yang diberikan responden terkait definisi kebetahan dari data teks yang terkumpul. Tahapan analisis dilakukan dengan tiga tahap *open coding*, *axial coding* dan *selective coding* (Creswell, 1998), dan dapat dijelaskan sebagai berikut.

- Tahap *open coding*, yaitu merupakan tahap identifikasi kata-kata kunci dari keseluruhan jawaban berupa teks yang diberikan responden terkait definisi kebetahan.
- Tahap *axial coding*, yaitu membuat kategori-kategori dari kata kunci yang didapatkan pada tahap *open coding*. Untuk mengkategorikan kata kunci dilakukan *workshop* atau diskusi kelompok dengan tujuan agar hasil pengkategorian tidak menjadi bias. Peserta diskusi dipilih dari mahasiswa Magister Arsitektur ITB yang tergabung dalam kelompok keilmuan lingkungan-perilaku.
- Tahap *selective coding*, yaitu membuat *story* berdasarkan hubungan antar kategori dan hasil penghitungan frekuensi. Hubungan antar kategori dilakukan dengan dengan distribusi frekuensi dan analisis korespondensi.

## Karakteristik Responden

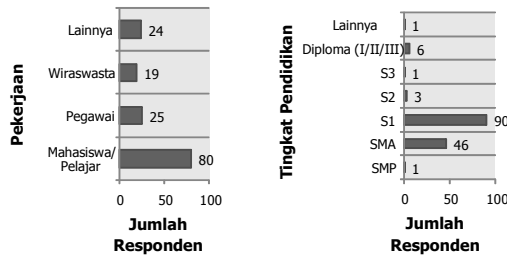
Responden terdiri dari 85 orang laki-laki dan 63 orang perempuan. Rata-rata umur responden paling banyak berada antara 23-27 tahun (75 orang) dan antara 18-22 tahun (55) orang.



**Diagram 1.** Histogram Karakteristik Jenis Kelamin dan Usia Responden

Selanjutnya jika dilihat dari latar belakang sosial dan ekonomi, mayoritas responden berasal dari

kalangan mahasiswa (80 responden) dengan tingkat pendidikan S1 (90 responden).



**Diagram 2.** Histogram Karakteristik Pekerjaan dan Pendidikan Terakhir Responden

Dengan melihat tujuan pengumpulan data yang dilakukan secara *online*, hal tersebut sesuai karakteristik responden yang didapatkan yaitu berasal dari kalangan remaja dan dewasa dengan pekerjaan mahasiswa dan pendidikan terakhir S1.

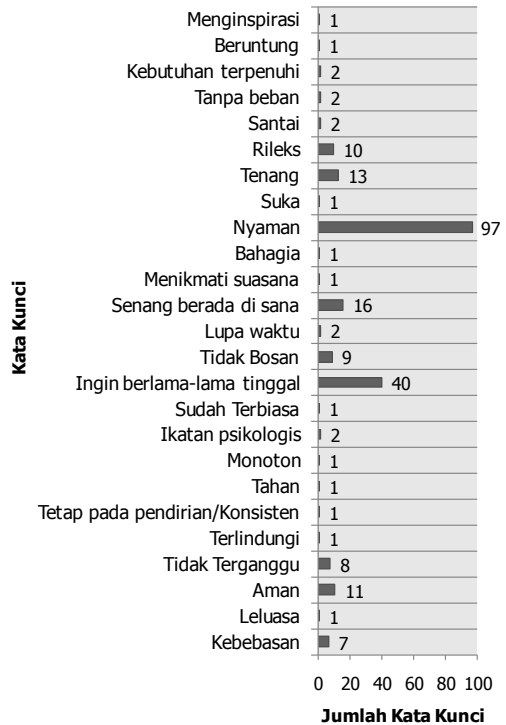
**Analisis dan Interpretasi**

Berdasarkan hasil analisis *open coding*, diketahui bahwa dari 25 kata kunci yang teridentifikasi dengan total frekuensi 232, kata kunci yang paling banyak muncul adalah nyaman (92 kata-kunci) dan ingin berlama-lama tinggal (40 kata-kunci). Selain itu terdapat pula beberapa kata kunci yang beberapa kali muncul seperti senang berada di sana (16 kata-kunci), tenang (13 kata-kunci), aman (11 kata-kunci) dan rileks (10 kata-kunci), (lihat diagram 3).

Berdasarkan kata kunci yang telah diidentifikasi, dipilih 5 kata kunci dengan frekuensi tertinggi untuk mengetahui kalimat apa saja yang diwakili oleh kata kunci tersebut.

Nyaman disebutkan oleh sebagian besar responden sebagai bagian dari definisi kebetahan (lihat diagram 3). Hal tersebut dinyatakan sebagai keadaan nyaman yang dirasakan seseorang atau perasaan nyaman yang dirasakan seseorang (lihat tabel 1). Selanjutnya ingin berlama-lama tinggal sebagai definisi kebetahan dinyatakan sebagai perasaan yang membuat responden ingin menetap pada suatu tempat, keinginan untuk berlama-lama pada posisi

tertentu juga rasa ketidakinginan untuk pindah dari suatu tempat.



**Diagram 3.** Frekuensi Kata Kunci Definisi Kebetahan

**Tabel 1.** Representasi dari Kata Kunci Definisi Kebetahan dengan Jumlah Terbanyak

Kata Kunci	Kalimat yang diwakili
Nyaman	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kebetahan merupakan rasa nyaman yang dimiliki oleh setiap orang</li> <li>- Kebetahan adalah dimana kita merasa nyaman</li> <li>- Keadaan dimana seseorang merasa nyaman</li> <li>- Kondisi di mana seseorang merasa nyaman secara fisik maupun non-fisik</li> </ul>
Ingin berlama-lama tinggal	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kebetahan adalah perasaan yang membuat kita tetap ingin menetap pada suatu tempat atau pada seseorang</li> <li>- Kebetahan adalah suatu perasaan dimana kita lebih ingin berlama-lama di posisi atau di suatu lokasi</li> <li>- Tidak ingin cepat-cepat pindah dari suatu tempat,</li> </ul>

	- Rasa ingin tinggal atau singgah seseorang pada suatu tempat
Senang berada di sana	- Senang berada di suatu tempat dibandingkan di tempat lain
	- Senang berada di suatu situasi atau tempat
	- Senang dengan tempat tertentu atau tertarik
	- Merasa senang

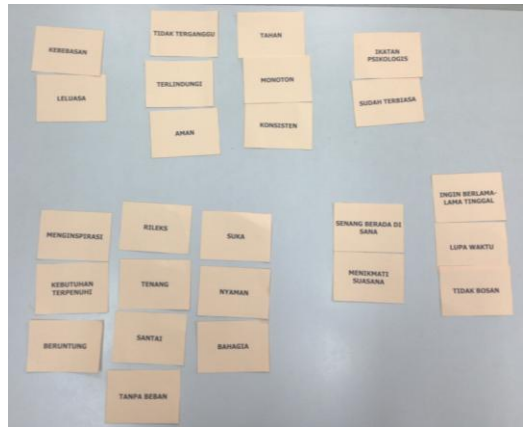
Selanjutnya, berdasarkan hasil identifikasi kata kunci yang dilakukan sebelumnya, kemudian dilakukan pengkategorian kata kunci yang disebut dengan tahapan analisis *axial coding*. Untuk menghindari *bias*, maka analisis dilakukan dengan metode *workshop* atau diskusi kelompok untuk mengkategorikan kata kunci yang ada (lihat gambar 1 dan gambar 2).

Pengkategorian yang dilakukan mengacu pada kedekatan makna atau sifat dari kata kunci tersebut. Dari hasil analisis kemudian dihasilkan 9 kategori kata kunci yang selanjutnya diberi nama atau label masing-masing kategori tersebut (gambar 2). Nama kategori didasarkan pada kata kunci dengan jumlah terbanyak.

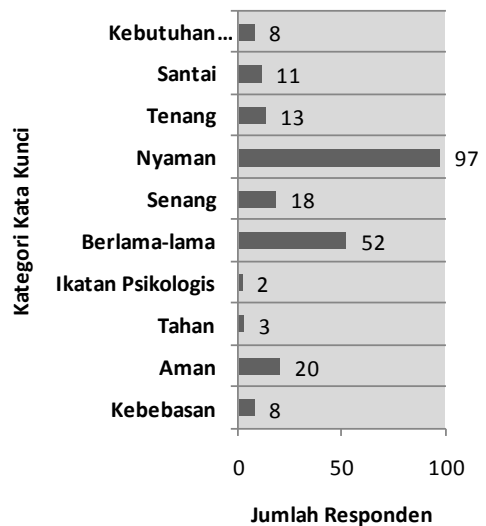


**Gambar 1.** Proses Analisis *Axial Coding* dengan Metode *Workshop*

Dari hasil distribusi frekuensi, maka diketahui bahwa lima kategori kata kunci yang paling banyak muncul dan disebutkan oleh responden adalah nyaman (97 responden), berlama-lama (52 responden), aman (20 responden), senang (18 responden), dan tenang (13 responden), (lihat tabel 4).



**Gambar 2.** Hasil Analisis *Axial Coding* dengan Metode *Workshop*

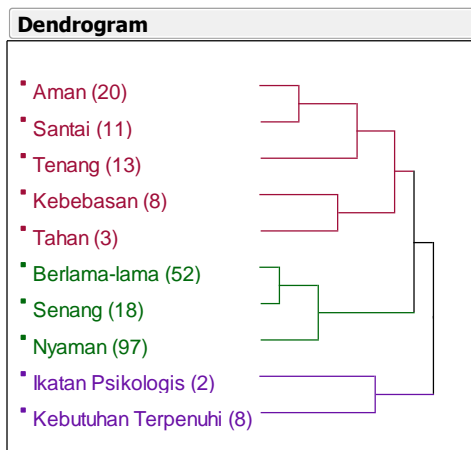


**Diagram 4.** Frekuensi Kategori Kata Kunci Definisi Kebetahan

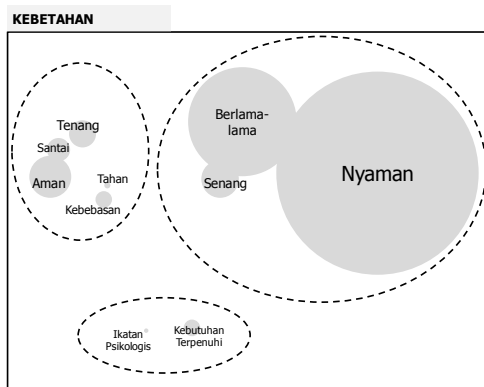
Tahap selanjutnya adalah tahapan analisis *selective coding*. Pada tahap ini, ingin diketahui bagaimana hubungan antar kategori kata kunci yang didapatkan dari analisis sebelumnya. Untuk itu, dilakukan analisis korespondensi untuk mengetahui kategori kata kunci mana saja yang sering disebutkan secara bersamaan oleh setiap responden yang ada. Hasil analisis dapat dilihat pada dendogram pada diagram 5.

Berdasarkan analisis tersebut, maka diketahui bahwa kategori kata kunci nyaman, berlama-

lama tinggal dan senang paling sering disebutkan oleh responden secara bersamaan (lihat diagram 5). Selain itu, kategori kata kunci tenang, aman, santai, kebebasan, dan tahan juga disebutkan oleh cukup banyak responden dalam waktu bersamaan. Sedangkan kebutuhan terpenuhi dan ikatan psikologis disebutkan oleh sebagian kecil responden secara bersamaan. Visualisasi dari hasil analisis korespondensi kemudian digambarkan dengan diagram *bubble* dengan diameter dari masing-masing lingkaran merepresentasikan frekuensi dari kategori kata kunci serta kedekatan lingkaran menggambarkan hubungan korespondensi terdekat antar kategori kata kunci yang ada.



**Diagram 5.** Dendrogram Hubungan Kategori Kata Kunci



**Diagram 6.** Diagram *Bubble* Kategori Kata Kunci

Dari diagram *bubble* dapat dilihat bahwa kategori nyaman, berlama-lama dan senang sering disebutkan secara bersamaan oleh responden yang sama dan memiliki frekuensi paling tinggi. Selanjutnya, aman, kebebasan, tahan, santai, dan tenang juga sering disebutkan bersamaan oleh responden. Kemudian yang terakhir, kebutuhan terpenuhi dan ikatan psikologis merupakan kategori yang paling sedikit frekuensinya namun disebutkan bersamaan oleh responden yang sama.

Jika mengacu pada hasil analisis tersebut maka kebetahan dapat dikatakan sebagai keadaan nyaman sehingga senang untuk berlama-lama di suatu tempat. Dapat juga dikatakan sebagai keadaan dimana manusia merasa nyaman dan senang sehingga ingin berlama-lama di untuk tinggal di suatu tempat. Berdasarkan pernyataan yang diberikan responden, nyaman dalam hal ini dapat terkait fisik maupun non fisik. Sedangkan senang dalam hal ini emosi yang dirasakan dalam kondisi betah.

**Responden 52:** "Kondisi dimana seseorang merasa nyaman secara fisik maupun non fisik."

**Responden 142:** "Betah menurut saya adalah suatu keadaan dimana kita senang berada di suatu tempat itu."

**Responden 41:** "Kebetahan menurut saya ialah keinginan untuk meluangkan waktu di satu tempat dalam jangka waktu yang cukup lama."

Selain itu, kebetahan juga dapat didefinisikan sebagai kondisi manusia merasa aman, tenang, santai, dan bebas tanpa beban sehingga tahan berada di suatu tempat. Kemudian yang terakhir, dapat diketahui bahwa kebetahan didefinisikan sebagai kondisi dimana kebutuhan manusia terpenuhi saat berada di suatu tempat dan ada ikatan psikologis yang dimiliki dengan tempat tersebut.

Jika dibandingkan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Purwantini (1988) dan Indra (2001), kebetahan diartikan sebagai kondisi psikologis yang terkait kepuasan, keinginan tinggal lama, dan perasaan senang untuk tinggal pada suatu tempat. Hasil dari penelitian terdahulu tersebut hampir sama de-

ngan penelitian yang dilakukan saat ini. Hanya saja tidak disebutkan bahwa nyaman tercakup dalam definisi dari kebetahan. Padahal, dari hasil analisis diketahui bahwa nyaman merupakan definisi kebetahan yang paling banyak disebutkan oleh responden.

Dengan mengacu pada hasil analisis dan penelitian terdahulu, maka **kebetahan** diartikan sebagai kondisi psikologis dimana manusia merasa nyaman dan puas sehingga senang untuk berlama-lama pada suatu tempat. Nyaman dalam hal ini dapat terjadi karena faktor fisik maupun non fisik dari tempat. Karena karakteristik responden sebagian besar berada pada kalangan remaja dan dewasa yang berprofesi sebagai mahasiswa, maka definisi tersebut dianggap dapat menggambarkan kebetahan dari sudut pandang masyarakat dengan pengetahuan yang cukup baik.

### Kesimpulan

Dari penelitian yang dilakukan maka disimpulkan bahwa kebetahan merupakan kondisi psikologis dimana manusia merasa nyaman dan puas pada suatu tempat sehingga senang untuk tinggal berlama-lama pada tempat tersebut. Nyaman dalam hal ini terkait faktor fisik dan non-fisik tempat.

Penelitian eksploratif terkait kebetahan dalam ranah arsitektur dan lingkungan-perilaku belum pernah dilakukan sebelumnya. Untuk itu, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada akumulasi pengetahuan khususnya dalam hal kebetahan sebagai kriteria dalam peran-cangan arsitektur.

Namun, kerena pengumpulan data online yang dilakukan hanya terbatas pada responden yang menggunakan internet dan kalangan remaja dan dewasa muda, maka generalisasi dari definisi kebetahan yang didapatkan cukup terbatas. Untuk itu, penulis berharap adanya penelitian yang lebih lanjut dan juga bersifat eksploratif untuk mengetahui definisi kebetahan yang dilakukan pada kelompok responden yang lebih luas dan tidak terbatas pada pengguna internet dan umur remaja dan dewasa muda saja.

### Daftar Pustaka

- Creswell, J.W. 2003. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. California: SAGE Publications, Inc.
- Creswell, J.W. 1998. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Traditions*. California: SAGE Publication, Inc.
- Indra C, R.D. 2001. *Evaluasi Pasca Huni Rumah Susun Sederhana Kota Baru Bandar Kemayoran* (Ditinjau dari Aspek Arsitektur, Lingkungan dan Perilaku). Tesis Magister Sains Ilmu Lingkungan (Tidak dipublikasi). Jakarta: Universitas Indonesia
- Kumar, Ranjit. 2005. *Research Metodology, A Step by Step Guide for Beginner*. Londoh: Sage Publications.
- Purwantini, Julianti. 1988. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kebetahan Penghuni Rumah Susun Sewa Harian*. Tesis Magister Sains Ilmu Lingkungan (Tidak dipublikasi). Jakarta: Fakultas Paskasarjana Universitas Indonesia